

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 183-184

Yarni, Bustanur
Universitas Islam Kuantan Singingi
Yarni91@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa pandangan ahli tafsir terhadap Surat Al-Baqarah ayat 183-184 dan Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 183-184. Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu observasi, angket, dan dokumen selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik *content analysis*. Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil bahwa Surat Al-Baqarah ayat 183-184 merupakan ayat yang diturunkan di Madinah yang berisi tentang kewajiban puasa dan hukum serta tata cara menggantinya bagi orang yang tidak mampu menjalankannya, adapun nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, terdiri dari nilai pendidikan aqidah, Ibadah, Akhlaq, Sejarah, Isyarat tentang tujuan pendidikan Islam, dan nilai pendidikan sosial.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Al-Baqarah 183-184, Aqidah, ibadah

Abstract

This reserch aims to find out what the views of the interpreter of Surah Al-Baqarah verses 183-184 and to determine the educational values contained in Surah al-Baqarah verse 183-184. Data collection techniques used were observation, questionnaires, and subsequent documents were analyzed using content analysis techniques. Based on research, the results obtained that the Al-Baqarah verses 183-184 is a verse revealed in Medina which contains the obligations of fasting and law and procedures for replacing them for people who are unable to carry it out, while the educational value contained therein, consists of the value of aqidah education , Worship, Morals, History, Cues about the goals of Islamic education, and the value of social education.

Keywords: Educational Value of Al-Baqarah 183-184, belief, worship

Pendahuluan

Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam, para pemikir Islam mempunyai beberapa pendapat. Abdul Fattah Jalal, misalnya, membagi sumber pendidikan Islam kepada dua macam, yaitu, *pertama*, sumber Ilahi, yang meliputi al-Qur'an, al-Hadîts, dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali. *Kedua*, sumber insaniah, yaitu lewat proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber Ilahi yang masih bersifat global.¹

Dapat dipahami bahwa Al-qur'an sebagai rujukan dan panduan utama pendidikan perlu digali makna-makna kandungannya untuk mendapatkan hasil yang maksimal guna diaplikasikan dalam praktik nyata di lapangan. Penggalian makna-makna tersebut tidak akan pernah ada habisnya. Luasnya samudra hikmah dalam Al-qur'an semakin digali akan semakin menakjubkan.

Di antara ayat tersebut adalah surat Al-Baqarah ayat 183-184. Ayat yang memuat perintah Allah tentang kewajiban puasa. Menurut Achmad Zein, Cara penyampaian yang digunakan oleh Alquran untuk mengajak orang-orang Mukmin berpuasa terkesan logis, argumentatif dan sangat menyentuh nilai-nilai kemanusiaan.² Karena itu hal ini semakin menarik untuk dikaji dan didalami agar semakin menyentuh dan mampu mengungkap nilai-nilai yang tersimpan dan tersirat di dalamnya. Terkhusus dalam konteks pendidikan Islam, baik dari kandungan ayatnya, maupun dari aspek kewajiban puasa itu sendiri yang disyariatkan Allah melalui ayat tersebut.

¹M. Akmansyah, "Al-qur'an dan As-sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam", IAIN Raden Intan Lampung, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol. 8, No. 2, Agustus 2015, hal. 2

²Achyar Zein, *Tafsir Ayat-ayat Puasa*, (Medan: Perdana, 2016), hal. 27

Metodologi Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu cara kerja tertentu yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuwan masa lalu maupun sekarang. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis muatan isi dari penelitian yang berupa dokumen yaitu al-qur'an yang berhubungan dengan pendidikan dalam Qs. Al-baqarah: 183-184.

B. Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Al-qur'an surah Al-baqarah ayat 183-184. Sedangkan sumber datanya peneliti membagi 2 jenis.

1. Data Primer

Data primer yaitu, sumber data yang langsung memberikan data langsung kepada pengumpul data (peneliti).³ Dalam hal ini data primernya adalah Tafsir Al-qur'an dan pendapat para ahli terkait kandungan surat Al-Baqarah ayat 183-184.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu, sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti)⁴ ataupun karya-karya penulis lain yang membahas tentang pendidikan, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D)*, Bandung: Alfabeta, hal. 308

⁴*Ibid*,

Beberapa sumber yang penulis gunakan sebagai data sekunder adalah antara lain: buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

C. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui dokumen. Dokumen disini bisa berupa buku, surat kabar, majalah, jurnal, ataupun internet yang relevan dengan tema penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik *content analisis*, yaitu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini yang berorientasi pada upaya mendiskripsikan sebuah konsep atau memformulasi suatu ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 183-184.

Adapun langkah-langkah analisisnya sebagai berikut:

1. Menganalisis kandungan al-qur'an surah Al-Baqarah ayat 183-184.
2. Mencari relevansinya dengan nilai-nilai kependidikan islam dalam al-qur'an surah Al-Baqarah ayat 183-184.

Untuk mendapatkan kesimpulan penulis menggunakan pola penalaran induktif, yaitu pola pemikiran berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

Hasil dan Pembahasan

Setiap proses pendidikan sudah barang tentu menggunakan model sistem

tertentu. Setiap sistem terdiri dari beberapa unsur yang saling terkait seperti: tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, media pendidikan, evaluasi pendidikan, lingkungan pendidikan, sumber-sumber pendidikan. Kualitas unsur-unsur tersebut akan berdampak pada kualitas hasil system tersebut.

Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 183- 184, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Keimanan

Surat Al-Baqarah dimulai dengan panggilan keimanan oleh Allah, yakni dengan kalimat: **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا** "Wahai orang-orang yang beriman...."

Di dalam Tafsir Al-Misbah, Prof. Quraish Shihab menyampaikan bahwa ayat-ayat puasa dimulai dengan ajakan kepada setiap orang yang memiliki iman walau seberat apa pun. Ia dimulai dengan satu pengantar yang mengundang setiap mukmin untuk sadar akan perlunya melaksanakan ajakan itu. Ia dimulai dengan panggilan mesra, *Wahai orang-orang yang beriman*.

Kemudian, dilanjutkan dengan menjelaskan kewajiban puasa tanpa menunjuk siapa yang mewajibkannya, *Diwajibkan atas kamu*. Redaksi ini tidak menunjuk siapa pelaku yang mewajibkan. Agaknya untuk mengisyaratkan bahwa apa yang akan diwajibkan ini sedemikian penting dan bermanfaat bagi setiap orang bahkan kelompok sehingga seandainya bukan Allah yang mewajibkannya, niscaya manusia sendiri yang akan mewajibkannya atas dirinya sendiri. Yang diwajibkan adalah (**ال ص يَام**) *ash-shiyam*, yakni menahan diri.⁵

⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Surat Alfatihah dan Al-Baqarah)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 401

Perwujudan dari pernyataan keimanan kita adalah dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Surat Al-Baqarah ayat 183, termasuk salah satu perwujudan iman tersebut, karena dengan kita berpuasa sudah menunjukkan keinginan kita untuk mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya (yaitu menjaga hawa nafsu). Orang yang beriman akan terlihat manakala ia siap menerima perintah dari Tuhannya tanpa memandang berat atau ringannya perintah tersebut, dan hal itu dinyatakan sebagai wujud kepatuhan dan bukti keimanan. Maksimal dan tidak maksimal yang dilakukan tidak menjadi pikiran seorang hamba, sebab yang ia lakukan adalah sebatas dengan usahanya dan kesadaran dirinya sebagai hamba yang tidak luput dari lupa dan salah.

Atas usahanya telah menjadikan dirinya berbuat hanya dengan pikiran karena Allah Swt., dan serta merta telah lahir rasa kecintaan mendalam dirinya dengan Allah Swt. Perbuatannya berjalan lancar dengan tanpa kerguan dan ketakutan karena semua urusan telah dipulangkannya kepada Allah yang Maharahman sebagai pencipta seluruh alam beserta isinya.⁶

Orang yang tidak memiliki keyakinan kepada Allah, tidak mungkin akan menjalankan perintah yang Allah berikan. Maka bisa dikatakan, pelaksanaan ibadah puasa yang merupakan muara dari keimanan yang bersemayam di dalam hati. Dengan iman itulah, ia mampu menjalankan perintah dengan keikhlasan dan kesabaran.

Menarik disimak, apa yang disampaikan oleh Sayyid Abu al-A'la al-Maududi sebagaimana dikutip oleh

⁶Safria Andy, "Hakikat Puasa Ramadhan dalam Perspektif Tasawuf", Jurnal Ibn Abbas, hal. 8

M.Arifin, yang menyebutkan 3 ciri utama sistem nilai dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Keridhaan Allah merupakan tujuan hidup muslim yang utama
- b. Ditegaskan nilai-nilai islami berkuasa penuh atas segala aspek kehidupan manusia
- c. Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan.⁷

Hal senada disampaikan Moch. Tidjani Djauhari, yang kemudian dikutip Silahuddin bahwa pendidikan dalam Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai Islam, yang bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan pola kepribadian manusia yang bulat, melalui latihan kejiwaan, otak, perasaan dan indera. pertumbuhan aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmiah dan bahasa yang dapat mendorong tercapainya kesempurnaan hidup dan tujuan akhir, yaitu merealisasikan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt.⁸

Sebagai pendidik, melauai ayat ini bisa mengambil *i'tibar* bahwa ketika memberikan perintah, perintah itu harus jelas ditujukan untuk siapa, sehingga jelas pula siapa yang akan melaksanakan perintah itu. Dan perintah yang diberikan merupakan perintah yang bermanfaat dan sesuai batas kemampuan orang yang akan melaksanakannya.

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Potongan ayat **كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ**
"...diwajibkan atas kamu berpuasa"
berisi tentang perintah untuk melaksanakan puasa. Apabila Allah

⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 142

⁸Silahuddin, "Internalisasi Pendidikan Iman kepada Anak dalam Perspektif Islam", Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2016, hal. 1

telah memerintahkan suatu perbuatan, maka perbuatan itu mesti dilaksanakan. Pelaksanaan perintah Allah oleh seorang hamba, itulah bentuk pengabdian kepada Allah. Dan memang untuk itulah tujuan penciptaan manusia, sesuai dengan Firman Allah dalam Qs. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku" (Adz-Dzariyat: 56)"

Menurut Burhanuddin Yusuf, Manusia sesungguhnya adalah "Ibadullah." Kata atau term *Ibadullah* sudah umum dimaknakan dengan "beribadah" kepada Allah. Secara lebih spesifik, pemaknaan *ibadullah* ini diartikan sebagai ketunduk patuhan sang hamba kepada Allah swt., sekurang-kurangnya sebagaimana terakumulasi pada enam rukun iman dan lima rukun Islam.⁹

Dari penjelasan tersebut, bisa ditegaskan bahwa misi yang diemban manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Hal ini semakna dengan firman Allah dalam Surat Al-Bayyinah ayat 5:

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus"

Bentuk penyembahan seorang hamba kepada Sang Khaliq ialah dengan menjalankan segala bentuk ibadah yang telah disyariatkan oleh-Nya melalui Nabi Muhammad

Shallallahu 'Alaihi Wassalam. Jadi jelaslah bahwa pelaksanaan perintah Allah merupakan bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah. Yang dalam konteks Qs. Al-baqarah 183, yang diwajibkan adalah (*ال ص يام*) *ash-shiyam*, yakni yaitu ibadah puasa. Rukun Islam yang ke-tiga.

Puasa merupakan ibadah yang paling mendalam bekasnya padajawa seorang Muslim. Pengalaman selama satu bulan penuh dengan berbagai kegiatan yang mengiringinya seperti berbuka, makan sahur, shalat tarawih, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan lainnya akan memberikan kenangan yang mendalam bagi siapapun yang menjalankannya dengan sepenuh hati.

3. Pendidikan Akhlaq

Surat Al-Baqarah ayat 183, secara tidak langsung merupakan pendidikan akhlaq. Sebab dalam konteks pelaksanaan puasa yang menjadi inti dari perintah Allah di dalam ayat tersebut, akan mampu mengantarkan pelakunya kepada akhlaq-akhlaq karimah yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Kata (*ال ص يام*) *ash-shiyam*, bermakna menahan diri. Menurut Ibn Kasir, puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan berjimak disertai niat yang ikhlas karena Allah Yang Maha mulia dan Maha Agung karena puasa mengandung manfaat bagi kesucian, kebersihan, dan kecemerlangan diri dari percampuran dengan keburukan dan akhlak yang rendah¹⁰ Oleh karena itu puasa meningkatkan penyembuhan sifat rakus dan sombong manusia yang awalnya telah diobati dengan sholat melalui ruku dan sujud agar manusia jujur tentang akan siapa dirinya dan

⁹Burhanuddin Yusuf, "Manusia dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan", Jurnal Aqidah-Ta Vol. II No. 2 Thn. 2016, hal. 1

¹⁰ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir, terj. Budi Permadi, Jld. I (Jakarta: Gema Insani, 2011), cet. I, hal. 221-222

tidak melakukan kerusakan karena kerakusan dan kesombongannya. Puasa juga dapat mensucikan badan dan mempersempit gerak setan.¹¹

Dengan demikian, akhlaq yang terkandung dalam pelaksanaan puasa tersebut, baik secara tersurat maupun tersirat, antara lain bisa dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengendalian diri dari sifat rakus

Makan dan minum merupakan kebutuhan mendasar manusia yang harus dipenuhi, bahkan demi mendapat makan dan minum, terkadang ada saja oknum yang relah menjatuhkan martabat dirinya dengan perbuatan tercela, seperti mencuri, merampok, korupsi dan semisalnya, yang intinya memakan yang bukan haknya. Maka puasa menjadi sarana efektif penanaman sekaligus pengaplikasian nilai-nilai pendidikan Islam.

Nilai pendidikan yang bisa digali dari pelaksanaan ibadah puasa karena puasa mengajari kita untuk senantiasa menahan dan mengendalikan diri. Karakter ini sangat dibutuhkan bukan hanya untuk rakyat, tetapi juga untuk pejabat, pelajar, guru, pegawai, pengusaha, dan sebagainya. Jika karakter ini sudah tertanam subur dalam setiap pribadi, setidaknya akan meminimalisir praktek korupsi, kolusi, nepotisme, suap dan praktek-praktek tercela. Untuk mengatasi dan mengurangi segala masalah dan penyakit tersebut yakni dengan puasa karena puasa merupakan ibadah yang paling ampuh dan efektif, asalkan pelaksanaan puasa tersebut dilakukan dengan dasar iman yang mantap kepada Allah SWT.¹²

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Imam

Jalalain, puasa dapat membendung syahwat yang menjadi pokok pangkal dan biang keladi maksiat.¹³ Buya Hamka menjelaskan puasa adalah upaya pengendalian diri seorang hamba terhadap dua syahwat dirinya yaitu syahwat seks dan syahwat perut yang bertujuan untuk mendidik iradat atau kemauan dan dapat mengekang nafsu. Keberhasilan pengendalian diri tersebut akan mengangkat tingkatnya sebagai manusia. Pengendalian diri merupakan kesabaran dalam menahan muatan kemauannya yang berlebihan, karena sabar adalah bagian dari puasa.

b. Nilai Kejujuran

Puasa Ramadan menjadi ibadah yang paling istimewa dan unik diantara ibadah-ibadah yang lain, karena puasa Ramadan adalah ibadah yang hanya Allah swt. dan yang menjalankannya saja yang mengetahui. Ini merupakan hubungan rohani antara hamba dengan Sang Pencipta. Pahala puasa pun tidak ada yang mengetahui jumlahnya kecuali Allah swt.

Saat seseorang melaksanakan puasa, bisa saja secara diam-diam makan dan minum, maupun berhubungan badan di siang hari tanpa ada orang lain yang tahu. Kemudian ia kembali berpura-pura lemas seolah masih dalam keadaan berpuasa. Tetapi faktualnya, orang yang benar-benar menjalankan puasa dengan iman, dia tidak akan melakukan hal tercela tersebut. Sebab ia menyadari bahwa yang menilainya bukanlah manusia, tetapi Allah

¹¹*Ibid*, hal. 222

¹²Taufik Mukmin, *Nilai...* hal. 4

¹³ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Sayuti, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrur Abu Bakar, Jld I, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), cet. kedelapan, hal. 93

yang Maha Melihat dan Mengetahui segalanya, tidak ada sesuatu apapun yang luput dari pengetahuan Allah.

Hal di atas terlihat dari bukti perbuatan saat seorang hamba Allah Swt., melakukan puasa Ramadhan dan puasa lainnya saat iaberada sendirian. Tentunya ia mampu melakukan penipuan dengan meminum setetes atau seteguk dari minuman yang ia punya, namun ia mengakui bahwa Allah melihatnya dan tentunya ia telah melakukan penipuan pada dirinya sendiri karena ia telah membatalkan puasanya meskipun tidak ada satupun manusia atau seorang hamba menyaksikannya.¹⁴

Oleh karena itu, hakikat kejujuran adalah kesadaran seorang manusia bahwa dirinya bukan siapa-siapa akan tetapi adalah sebagai seorang hamba. Apapun predikatnya di dunia, maka ia tetap sebagai seorang hamba Allah sehingga perbuatan yang dilakukannya adalah untuk mencaridan memperoleh keridoan dan kecintaan Allah Swt.

c. Nilai Pendidikan Adab Sosial

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan An-Nasa'i, Rasulullah mengatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ (رواه النسائي وابن ماجه)

Diriwayatkan dari Abi Hurairah Raberkata: Nabi SAW bersabda: banyaklah orang yang berpuasa, yang tidak ada baginya puasanya itu, selain lapar dan dahaga (HR. An-Nasa'i dan Ibnu Majah)¹⁵

¹⁴Satria Andy, *Hakikat...* hal. 8

¹⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II, Terj. Ismail Yakub, (Medan: CV. Faizan, 1986), hal. 16.

Hadits ini menyindir orang-orang yang salam melaksanakan puasa hanya menahan lapar dan dahaga, tetapi tidak menahan dirinya dari perbuatan yang mampu mengurangi bahkan menghilangkan pahala puasanya, seperti memfitnah, ghibah, namimah, adu domba serta memandang dengan syahwat, sehingga yang didapatkannya hanya sekadar lapar dan dahaga saja, karna pahala dari amalan puasanya telah terhapus oleh perbuatan tercela yang ia lakukan.

Latihan pembinaan yang ditempah ketika seorang mukmin menjalankan puasa, bukan semata menahan diri dari kebutuhan pokok jasmani semata, akan tetapi juga pengendalian kejiwaan dan hubungan sosialnya. Apabila dia sekadar menahan kebutuhan pokok jasmani, namun tidak menahan dirinya dari melakukan perbuatan yang dapat merusak tatanan sosial masyarakat, seperti fitnah, ghibah, dan adu domba, maka disinyalir akan masuk ke dalam kelompok "yang hanya mendapatkan lapar dan dahaga saja".

Dengan kata lain, ketika seorang mukmin menjalankan ibadah puasa, ia juga dituntut untuk mengendalikan dirinya dari perbuatan yang dapat menghanguskan pahala ibadah puasa yang ia lakukan itu. Inilah nilai pendidikan yang tidak kalah pentingnya yang terdapat dalam pelaksanaan puasa tersebut, yaitu karakter dan moral seorang mukmin akan dibentuk di saat ia berpuasa.

Bisa disimpulkan bahwa puasa demikian penting untuk membentuk moral seorang mukmin, terlebih belakangan ini terjadi kemerosot moral, sebagaimana dikatakan oleh Ulil

Amri Syafri, bahwa “Meskipun akhir-akhir ini prestasi intelektual anak-anak Indonesia mengalami peningkatan cukup baik dengan banyaknya prestasi di berbagai olimpiade sains internasional, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting, yaitu moralitas. Kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan kita, sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerosotan akhlak yang terus terjadi”.¹⁶

d. Nilai Pendidikan Disiplin

Ibadah puasa pada dasarnya mengajarkan seseorang untuk menerapkan pola makan yang teratur. Dengan pola makan yang teratur akan memberikan dampak positif bagi seseorang. Sebab dengan begitu jadwal makan menjadi teratur dan tidak sembarangan dalam memilih makanan. Jadwal makan itu dimulai dengan sahur, dan ditutup dengan berbuka. Bahkan Rasulullah sangat menganjurkan ummatnya agar melaksanakan sahur, jangan meninggalkannya, karna di dalam sahur terdapat barakah. Sebagaimana yang dikatakan Rasulullah, “*Bersahurlah, karna di dalam sahur terdapat berkah.*” (HR. Bukhari – Muslim)

Dapat dipahami, bahwa sepanjang Ramadhan seorang mukmin dididik sedemikian rupa untuk menjadi pribadi yang disiplin. Makan dan minum, yang secara zat halal sekalipun, tidak

boleh dimakan hingga datang waktu yang diperbolehkan (berbuka). Bila tetap dilakukan maka puasanya akan batal. Di situ terdapat pengajaran agar pribadi muslim memiliki keteraturan dalam hidupnya. Keteraturan itulah yang akan mengantarkan seseorang pada sikap disiplin.

e. Pengendalian Diri

Dalam hidup ini, tak sedikit kita dapati manusia yang didominasi oleh hawa nafsunya, lalu manusia itu menuruti apapun yang menjadi keinginannya meskipun keinginan itu merupakan sesuatu yang batil dan mengganggu serta merugikan orang lain. Karenanya, didalam Islam ada perintah untuk memerangi hawa nafsu dalam artian berusaha untuk bisa mengendalikannya, bukan membunuh nafsu yang membuat kita tidak mempunyai keinginan terhadap sesuatu yang bersifat duniawi.

Puasa mendidik seseorang untuk memiliki kemauan yang sungguh-sungguh dalam kebaikan, meskipun untuk melaksanakan kebaikan itu terhalang oleh berbagai kendala. Puasa yang baik akan membuat seseorang terus mempertahankan keinginannya yang baik, meskipun peluang untuk menyimpang begitu besar.

Saat seorang muslim melakukan puasa, maka ia dilatih untuk mengendalikan dirinya dari berbagai keinginan yang dapat menjerumuskan dirinya. Termasuk pengendalian dari keinginan biologis yang tidak halal. Maka tidak heran apabila Rasulullah memerintahkan berpuasa bagi pemuda yang tidak memiliki kemampuan untuk menikah agar memperbanyak ibadah puasa,

¹⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 1-2.

Sebagaimana yang disabdakan Nabi:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مِنْ اسْتِنَاعِ بَيْنِكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجُوا فَإِنَّهُ أَحْسَنُ لِلْبَصْرِ وَ
أَحْسَنُ لِلْفَرْجِ وَ مَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (رواه البخاري
و مسلم)

Artinya: "wahai para pemuda, siapa yang telah mampu di antara kamu dan ingin menikah, maka nikahlah, sesungguhnya pernikahan itu akan memejamkan mata (terhadap yang tidak halal dilihat) dan akan membentengi diri terhadap godaan syahwat. Jika ia tidak sanggup (nikah) maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu akan membentenginya mengurangi hawa nafsunya." (HR. Bukhari Muslim)

Berdasarkan dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa bagi pemuda yang telah mampu dari segi jasmani dan rohani untuk melaksanakan pernikahan, maka dianjurkan untuk segera melaksanakannya. Namun, jika belum mampu solusi terbaik adalah dengan berpuasa. Puasa menjadi perisai serta obat untuk mengekang hawa nafsu yang bergejolak. Ini tentunya menjadi pendidikan bagi segenap umat Muslim.

4. Pendidikan Sejarah

Bila ditinjau dengan seksama, surat Al-Baqarah ayat 183, juga menyinggung aspek sejarah. Seperti termaktub dalam kalimat:

.....
« كَمَا كَتَبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِ

sebagaimana diwajibkan atas orang-orang terdahulu...".

Mengisyaratkan bahwa secara tidak langsung menyinggung aspek sejarah. Aspek sejarah yang disinggung dalam ayat ini adalah tentang orang-orang terdahulu yang juga melaksanakan puasa. Dengan kata lain, kita diingatkan bahwa puasa bukan hanya perbuatan yang

dilakukan oleh ummat Nabi Muhammad, melainkan juga umat-umat terdahulu.

Para pakar perbandingan agama menyebutkan bahwa orang-orang Mesir kuno pun sebelum mereka mengenal agama samawi telah mengenal puasa. Dan mereka praktek puasa beralih kepada orang-orang Yunani dan Romawi. Puasa juga dikenal dalam agama-agama penyembah bintang, agama Budha, Yahudi dan kristen demikian juga. Ibn An-Nadim dalam bukunya al-Fharasatnya menyebutkan bahwa agama para penyembah bintang berpuasa 30 hari setahun, ada pula puasa sunnah sebanyak 16 hari dan juga ada yang 27 hari. Puasa mereka sebagai penghormatan kepada bulan, juga kepada bintang mars yang mereka percaya sebagai bintang nasib, dan juga kepada matahari.

Dalam ajaran Budha pun dikenal puasa, sejak terbit sampai terbenamnya matahari. Mereka melakukan puasa 4 hari dalam sebulan. Mereka menamainya Uposatha, pada hari-hari pertama kesembilan, ke-lima belas, dan ke-dua puluh. Orang Yahudi mengenal puasa selama 40 hari, bahkan dikenal beberapa macam puasa yang dianjurkan bagi penganut-penganut agama ini, khususnya untuk mengenang para Nabi atau peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah mereka.

Agama Kristen juga demikian. Walaupun dalam kitab Perjanjian Baru tidak ada isyarat tentang kewajiban puasa, dalam praktik keberagamaan mereka dikenal aneka ragam puasa yang ditetapkan oleh pemuka-pemuka agama.¹⁷

Dalam kajian sejarah agama, Abdul Wahid sebagaimana dikutip oleh Ali Ahmad al-Jarjawi, yang

¹⁷Quraish Shihab, *Tafsir...*hal.430

kemudian dikutip ulang oleh Taufik Mukmin, menjelaskan bahwa “Puasa adalah ritual tertua dan terkenal yang dikenal oleh sejarah manusia. Tidak ada satu agama pun yang tidak mengenal dan tidak menjadikan puasa sebagai salah satu ritualnya. Syariat manapun yang dianut oleh umat manusia sepanjang perputaran sejarah, dulu dan sekarang. Tidak pernah terlepas dari ritual berpuasa. Semua umat menjadikan puasa sebagai salah satu ritual yang harus mereka lakukan. Namun yang berbeda hanyalah dalam hal pelaksanaannya berdasarkan perbedaan umat, syariat, dan latar belakang, dan factor penyebab yang menuntun untuk berpuasa.”¹⁸

Di dalam Al-Qur’an peristiwa-peristiwa historis memang banyak dibincangkan. Sejarah sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari proses pewarisan nilai dan kesadaran sejarah. Karena pada fokus itulah esensi sejarah yang sarat menyajikan pesan kemanusiaan pada masa silam yang berguna bagi kehidupan kini maupun dimasa mendatang dapat secara transparan menemukan bukan saja eksistensinya melainkan juga relevansinya untuk kehidupan manusia. Dengan begitu sejarah yang ingin mengemban misi mentransformasikan nilai-nilai yang terus berkontinuitas dapat menemukan jati dirinya.¹⁹

Dalam pendidikan, berkisah merupakan salah satu metode yang mendapat perhatian besar. Bahkan dalam Al-qur’an, Allah menjelaskan bahwa dalam kisah terdapat pelajaran yang berharga bagi orang-orang yang berakal. Seperti disinggung dalam Surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “Seungguhnya pada kisah-kisah mereka itu, terdapat pengajaran bagi orang-orang yang berakal....” (Qs. Yusuf: 111)

Tidak hanya sejarah, tetapi menurut Teungku Muhammad Hasbi, pengakuan bahwa puasa telah biasa dilakukan atau diwajibkan kepada umat terdahulu menunjukkan dua hal. Pertama: legitimasi teologis (tekstual) yaitu merupakan ajaran Allah untuk peningkatan kualitas diri, dan kedua: legitimasi budaya (kontekstual) yaitu merupakan nilai luhur yang membudaya dalam masyarakat sebelum Islam,²⁰ artinya sebagian budaya pun juga menjadi hal yang diakui dalam Islam.

5. Isyarat Tujuan Pendidikan

Selain nilai-nilai pendidikan, surat Al-Baqarah ayat 183 juga mengisyaratkan tentang tujuan pendidikan. Yang mana Allah secara jelas dan gamblang menyampaikan bahwa tujuan akhir yang hendak dicapai yaitu ketaqwaan. Dalam konteks pendidikan, taqwa merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam, sekaligus tujuan pendidikan nasional. Hal ini bisa dilihat dalam UUD UU RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

¹⁸Taufik Mukmin, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Puasa (Studi Analisis terhadap Surat Al-Baqarah Ayat 183-187)”, Jurnal el-Ghroh. Vol. XII, No. 01. Februari 2017, hal. 4

¹⁹*Ibid*, hal. 3

²⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Puasa* (Semarang : PT Pustaka Riski Putra, 2015), hal. 1-3

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

Hal senada juga disampaikan oleh Taufik Mukmin, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT, menambah kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.²²

6. Nilai Pendidikan Sosial

أَيُّهَا مَعْدُودَاتِ فَمَنْ كَانَتْ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ
مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ
تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Qs. al-Baqarah: 184)

Jangan duga kewajiban yang akan dibebankan kepada kamu ini sepanjang tahun. Tidak! Ia hanya beberapa hari tertetu, itu pun masih harus melihat kondisi kesehatan dan

keadaan kalian. Karna itu, barang siapa di antara kamu sakit yang memberat baginya puasa, atau menduga kesehatannya akan terlambat pulih bila berpuasa atau ia benar-benar dalam perjalanan. Jadi bukan perjalanan biasa yang mudah. Dahulu perjalanan itu dinilai sejauh sekitar sembilan puluh kilometer, jika yang sakit dan yang dalam perjalanan itu berbuka, maka wajiblah baginya berpuasa pada hari-hari lain, baik berturut-turut maupun tidak, sebanyak hari yang ditinggalkan itu. Adapun yang kondisi badanya menjadikan ia mengalami kesulitan berat bila berpuasa, baik karena usia lanjut atau penyakit yang diduga tidak akan sembuh lagi, atau pekerjaan berat yang mesti dan harus dilakukannya, sehingga bila ia tinggalkan menyulitkan diri atau keluarga yang ditanggungnya, maka wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya itu jika mereka tidak berpuasa membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin.²³

Dalam ayat ini, nampak jelas bahwa puasa punya ikatan sosial dengan orang lain. Dalam hal ini adalah orang miskin. Manfaat puasa tidak hanya dirasakan bagi satu individu. Saat ia mendapat keringanan, maka ia diminta meringankan beban orang lain juga. Meski demikian, Allah tetap menjamin bahwa berpuasa tentu saja lebih baik bagi seseorang.

Dijelaskan oleh Quraish Shihab, Setelah menjelaskan izin tersebut, Allah mengingatkan, bahwa barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.²⁴

Pada penggalan terakhir ayat ini ditutup dengan sebuah statement

²¹UU RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung: Citra Umbara, 2009), hal. 72

²²Taufik Mukmin, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Puasa (Studi Analisis terhadap Surat Al-Baqarah 183-187)", Jurnal El-Ghroh. Vol. XII, No. 01. Februari 2017, hal. 9

²³Quraish shihab, *Tafsir*...hal. 430

²⁴*Ibid*, hal.430

bahwa **وَأَنَّ نَصُومَ أَيْمَانِكُمْ** puasa adalah lebih baik jika hal tersebut diketahui. Menurut al-Jazâ'irî, pengetahuan tentang manfaat-manfaat puasa adakalanya dalam konteks kehidupan duniawi seperti menghilangkan berbagai macam penyakit. Adapun dalam konteks kehidupan ukhrawi dapat ditandaikan dengan pengampunan dosa.

Di dalam Qs. Al-Baqarah ayat 184 ini digambarkan tentang karakteristik hukum Allah pada puasa yang memuat motivasi dan pengecualian-pengecualian.

Maksudnya, hukum Tuhan digambarkan di dalam ayat ini tidak bersifat pemaksaan tetapi lebih mengarah kepada kesadaran.

Hal ini dapat dipahami dari pernyataan **وَأَنَّ نَصُومَ أَيْمَانِكُمْ** **إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ** bahwa “puasa itu lebih baik jika kamu mengetahui.”²⁵

Kesimpulan

1. Kandungan Surat Al-Baqarah ayat 183 berisi tentang kewajiban puasa bagi orang-orang yang beriman, yang mana puasa yang dimaksud adalah puasa Ramadhan. Sedangkan ayat 184 berisi tentang gambaran hukum Allah yang bersifat fleksibel, yaitu bahwa kewajiban puasa pada ayat ini hanya ditujukan kepada orang-orang yang mampu melaksanakannya ketika itu. Adapun bagi yang tidak mampu dibolehkan tidak berpuasa namun wajib digantipada hari-hari yang lain, sedangkan bagi yang tidak mungkin melakukannya dialihkan kepada pembayaran fidyah.
2. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 183-184 adalah sebagai berikut:

- a. Nilai Pendidikan Aqidah, yaitu pendidikan untuk meyakini dan melaksanakan apa yang diperintah oleh Allah dengan segenap keyakinan
- b. Nilai Pendidikan Ibadah, yaitu yang terdapat di dalam pelaksanaan puasa itu sendiri yang merupakan bentuk ibadah atau bentuk penghambaan kepada Allah
- c. Nilai Pendidikan Akhlaq, yang meliputi:
 - 1) Pengendalian diri dari sifat rakus
 - 2) Nilai pendidikan kejujuran
 - 3) Pendidikan adab sosial
 - 4) Pendidikan disiplin
 - 5) Pendidikan pengendalian diri
- d. Nilai Pendidikan Sejarah
- e. Isyarat Tujuan Pendidikan Islam
- f. Nilai Pendidikan Sosial

Daftar Pustaka

- Achyar Zein, *Tafsir Ayat-ayat Puasa*, (Medan: Perdana, 2016)
- Burhanuddin Yusuf, “Manusia dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan”, *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. II No. 2 Thn. 2016
- Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II, Terj. Ismail Yakub, (Medan: CV. Faizan, 1986)
- Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Sayuti, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrin Abu Bakar, Jld I, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), cet. kedelapan
- M. Akmansyah, “Al-qur'an dan As-sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam”, IAIN Raden Intan Lampung, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 8, No. 2, Agustus 2015
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, terj. Budi Permadi, Jld. I (Jakarta: Gema Insani, 2011), cet. I

²⁵Achyar Zein, *Tafsir...* hal. 6

- Muhammad Shadiq Shabry, "*Filsafat Sejarah dalam Al-Qur'an*", Jurnal Sulasena Volume 8 Nomor 2 Tahun 2013
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Surat Alfatihah dan Al-Baqarah)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Safria Andy, "*Hakikat Puasa Ramadhan dalam Perspektif Tasawuf*", Jurnal Ibn Abbas
- Silahuddin, "*Internalisasi Pendidikan Iman kepada Anak dalam Perspektif Islam*", Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2016
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D)*, Bandung: Alfabeta
- Taufik Mukmin, "*Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Puasa (Studi Analisis terhadap Surat Al-Baqarah Ayat 183-187)*", Jurnal el-Ghiroh. Vol. XII, No. 01. Februari 2017
- Taufik Mukmin, "*Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Puasa (Studi Analisis terhadap Surat Al-Baqarah 183-187)*", Jurnal El-Ghiroh. Vol. XII, No. 01. Februari 2017
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Puasa* (Semarang : PT Pustaka Riski Putra, 2015)
- UU RI Nomor 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Citra Umbara, 2009)